

## Tanda Waqaf dalam Q.S Al-Munafiqun pada Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani Ditinjau dari Semiotika Charles Sanders Peirce

Asep Amar Permana

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Jakarta  
asepamar8080@gmail.com

### Suggested Citation:

Permana, Asep Amar. (2022). Tanda Waqaf dalam Q.S Al-Munafiqun pada Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani Ditinjau dari Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: 565-574. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18973>

### Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.

2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This writing aims to find out the types of waqf signs contained in the letter al-Munafiqun along with the interpretation of each waqf sign in the Ottoman rasm al-Qur'an manuscripts with the study of Semiotics of Charles Sanders Peirce. The method used in this research is descriptive analysis method. The type of research is qualitative research. The results of this study, found the subject matter. The semiotic theory initiated by Charles Sanders Peirce contains the concept of a trichotomy consisting of a representation, an object, and an interpreter. that there are six types of waqf in Surah al-Munafiqun, including common waqf, hall waqf, jaiz waqf, waqf waslul hall, adamul waqfi waqf, and bowing sign. all waqf signs become (R (1)) whose object (O (1)) is the name of the type of waqf and its interpretation (I (1)) that all waqf signs are generally seen as hijaiyah letters. However, when the waqf sign becomes (R (2)) then the interpretation when viewed from the point of view of tajwid is as a sign of waqf which means that when reading the verses of the Qur'an, it is found that the types of waqf give meaning and instructions in reading the verse whether to stop. or washed according to the type of waqf (I (2)).*

**Keywords:** God's revelation; stop reading sign; sign science; the message of the Koran; reading length

### Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanda waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun beserta interpretasi dari masing-masing tanda waqafnya pada mushaf al-Qur'an rasm Utsmani dengan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya. Teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce ini terdapat konsep trikotomi yang terdiri dari *Representamen*, *Objek*, dan *Interpretasi*. bahwa tanda waqaf dalam surat al-Munafiqun ada enam jenis waqaf, diantaranya ada *waqaf lazim*, *waqaf waful aula*, *waqaf jaiz*, *waqaf waslul aula*, *waqaf adamul waqfi*, dan *tanda ruku'*. semua tanda waqaf menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah nama dari jenis waqafnya dan interpretasinya (I (1)) bahwa semua tanda waqaf itu dilihat secara umum merupakan huruf hijaiyah. Akan tetapi ketika tanda waqaf itu menjadi (R (2)) maka interpretasinya bila dilihat dari segi ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan jenis-jenis waqaf memberi makna dan petunjuk dalam pembacaan ayatnya apakah berhenti atau diwashalkan sesuai dengan jenis waqafnya (I (2)).

**Kata Kunci:** wahyu Tuhan; tanda henti bacaan; ilmu tanda; pesan al-Qur'an; panjang bacaan

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam sebagai pedoman hidup benar yang bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab menjadi salah satu faktor juga bagi kelahirannya ilmu bahasa khususnya dalam kajian bahasa Arab. Berbagai pesan yang termuat dalam firman Allah swt yang diwujudkan dalam suatu kalimat dan tersusun dengan banyaknya ayat merupakan tanda yang harus dipahami oleh pembaca guna terwujudnya apa yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya baik itu berupa perintah maupun kisah-kisah terdahulu yang akan menjadi pelajaran dalam kehidupan manusia di masa sekarang maupun yang akan datang.

Selain tanda dari pesan yang termuat dalam ayat juga, agar pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an itu dibaca dengan baik dan benar pembaca juga dengan semestinya harus memperhatikan tanda-tanda dalam qira'atnya. Salah satunya terdapat banyak tanda waqaf dalam al-Qur'an, keberadaannya bukan sebatas tanda biasa melainkan ada fungsi dan maksudnya. Oleh karena itu, khususnya bagi umat Islam dalam membaca al-Qur'an terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan guna menjadikan bacaan baik dan benar juga indah ketika didengar.

Bagi beberapa umat Islam yang awam dalam membaca al-Qur'an, atau hanya sekedar mengenal huruf hijaiyah tanpa memperhatikan waqaf atau dimana pembaca bisa berhenti atau istilahnya berhenti sebagai jeda dari ayat satu ke ayat selanjutnya. Khususnya ketika napas seorang pembaca yang relatif pendek dengan otomatisnya mengambil nafas atau berhenti membaca suatu ayat dengan semaunya, dengan kata lain tidak memperhatikan tanda waqaf dimana pembaca bisa berhenti dan melanjutkan bacaan ayatnya.

Waqaf merupakan bagian dari tanda, dimana dari setiap tanda tentu memiliki arti masing-masing. Secara bahasa, waqaf artinya berhenti atau menahan. Adapun dalam ilmu tajwid waqaf adalah suatu tanda yang berarti menghentikan bacaan al-Qur'an karena sebab-sebab tertentu. Agar kita mengetahui makna tanda atau representasi makna dari suatu tanda maka lahirlah ilmu yang mengkaji tanda yang disebut dengan Semiotika.

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda. Dan secara garis besarnya, semiotika ini terbagi dua, yaitu semiotika sifnifikasi oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi oleh Charles Sanders Peirce. Perbedaannya, Semiotika signifikasi itu menekankan hubungan penanda dan petanda. Sedangkan Semiotika komunikasi menekankan pada sistem dan aturan terhadap suatu tanda yang memungkinkan memiliki arti tertentu di masyarakat (Syasi & Ruhimat, 2020).

Ada pun dalam penulisan ini menggunakan semiotika al-Qur'an, semiotika al-Qur'an merupakan cabang semiotika yang mengkaji tanda dalam al-Qur'an, diantaranya berupa kalimat, kata, atau huruf, bahkan totalitas struktur kalimatnya (Taufiq, 2016). Dalam penulisan artikel ini, penulis akan membahas tanda waqaf yang ada dalam surat al-waqi'ah. Dilihat dari sebabnya waqaf itu terbagi empat yaitu, waqaf *idl-thirari* (الوقف الإلصقاري), waqaf *al-intizhari* (الوقف الإنطظاري), waqaf *al-ikhtibari* (الوقف الإختباري), waqaf *al-ikhtiari* (الوقف الإختياري). Waqaf *idl-thirari* artinya darurat, yakni berhenti mendadak karena terpaksa boleh jadi karena sesak nafas, batuk, atau lupa. Waqaf *inthizhari* artinya meunggu, yakni berhenti pada suatu kalimat untuk dihubungkan dengan kalimat lain ketika pembaca menghimpun beberapa qiraat dan ada perbedaan riwayat. Waqaf *ikhtibari* artinya memberi keterangan, yakni berhenti pada suatu kalimat untuk menjelaskan kalimat yang terpotog maupun yang bersambung atau pernyataan seorang penguji kepada qori yang sedang belajar bagaimaa cara mewaqaqkannya. Waqaf *ikhtiari* artinya memilih, yakni waqaf yang disengaja bukan karena idlthirari, ikhtibari maupun intizhari.

Waqaf ikhtiari terbagi lagi menjadi empat bagian, diantaranya ada waqaf *taam*, waqaf *kaafi*, waqaf *hasan*, dan waqaf *qabih*. Waqaf *taam* artinya berhenti pada suatu kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya baik dari segi lafadz maupun makna. Tanda waqaf yang termasuk pada waqaf taam diantaranya yaitu waqaf *lazim* (م), waqaf *muthlaq* (ط), dan waqaf *al-waqfu aula* (قلی). Waqaf *kaafi* artinya cukup, berarti berhenti pada suatu kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya tapi maknanya berkaitan. Tanda waqaf yang termasuk pada waqaf kaafi yaitu waqaf *jaiz* (ج). Waqaf hasan artinya baik, yakni berhenti pada kalimat yang masih punya hubungan dengan lafadz setelahnya dan dengan syarat susunan kalimatnya sudah sempurna. Adapun tanda waqaf yang termasuk pada waqaf hasan yaitu *al-washlu aula* (صلی). Kemudian waqaf *qabih* artinya jelek, yakni berhenti pada kalimat yang memberikan makna tidak baik karena struktur kalimatnya yang belum sempurna. Tanda waqaf qabih yaitu *adamul waqfi* (لا).

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berusaha menjawab rumusan masalah: Apa saja jenis-jenis tanda waqaf yang ada dalam surat *al-Muafiqun* pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani? Bagaimana

interpretan dari tanda waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanda waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun beserta interpretan dari masing-masing tanda waqafnya pada mushaf al-Qur'an rasm Utsmani. Menganalisis semiotika dalam kajian al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai penafsiran juga, akan tetapi dalam penelitian ini hanya sebatas penerapan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap simbol tajwid yakni jenis-jenis waqaf yang ada dalam surat *al-Munafiqun*.

Banyak artikel dan penelitian yang menggunakan pendekatan Semiotika khususnya dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Ada pun penelitian yang relevan menggunakan Semiotika Al-Qur'an Perspektif Charles Sanders Peirce diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Siti Mursida pada tahun 2021 dengan judul "Konsep Jihad dalam al-Qur'an perspektif Peirce". Dalam penelitiannya dibahas mengenai jihad dan diterapkan dengan menggunakan teori Peirce yang terkenal trikotominya yaitu sign, obyek, dan interpretan. Dihasilkan penelitian mengenai konsep jihadnya bahwa term jihad dalam al-Qur'an memiliki makna dan penafsiran yang bermacam-macam. Disebutkan dalam penelitiannya, sebagaimana dari beberapa ayat al-Qur'an jihad itu dapat bermakna dakwah, perang, dan juga amal (Mursida, 2021).

*Kedua*, penelitian karya Muhammad Wasith Albar pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce tentang Taktik Kehidupan Manusia". Dalam penelitiannya, mengkaji representasi taktik kehidupan manusia dalam dua karya seni rupa kontemporer Putu Sutawijaya dengan triadik yang ada pada teori Peirce. Dalam penelitiannya pun dihasilkan temuan bahwa Putu Sutawijaya memiliki konsep yang konsisten dan otoritas penuh dalam proses kreatifnya dengan memberikan sublimasi dan wacana seni rupa kontemporer di Indonesia (Albar, 2018).

*Ketiga*, penelitian karya Wahyu Hanafi pada tahun 2017 dengan judul "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan". Dalam penelitiannya dikaji tanda dan verba reflektif perilaku manusia dalam surat al-Ma'un dan juga mendeskripsikan maknanya dalam bias sosial keagamaan. Dari penelitiannya pun dihasilkan temuan terdapat verba *kadzdzaba* yang berarti mendustakan dan ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat al-maun itu diantaranya adalah orang yang tidak memberi santunan pada anak yatim dan yang tidak menganjurkannya, orang yang lalai dalam shalat, orang yang riya, dan orang yang enggan dalam memberi bantuan baik secara fisik maupun non fisik (Hanafi, 2017).

Adapun penulis dalam penelitian ini akan membahas jenis-jenis tanda waqaf dan interpretannya dalam surat *al-Munafiqun* pada mushaf al-Qur'an rasm Utsmani dengan pendekatan teori Semiotika Al-Qur'an Charles Sanders Peirce.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya *library research* (Somantri, 2005). Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan suatu kondisi (Putra, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut bahasa, Semiotika berasal dari bahasa Yunani dari kata Semio yang berarti tanda. Sedangkan menurut istilah, Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda seperti proses yang berlaku untuk penggunaan tanda dan sistem tanda semio (Lantowa et al., 2017). Tokoh penggagas teori Semiotika salah satunya adalah Charles Sanders Peirce, seorang ahli yang lahir pada tanggal 10 September 1839 (Taufiq, 2016). Peirce adalah ahli logika Amerika dan juga tokoh filsuf yang berkeinginan menyelidiki tentang apa dan bagaimana proses bernalar manusia. Oleh karena itulah adanya teori tanda ini dilandasi tujuan ini sehingga Semiotika merupakan sinonim bagi logika (Budiman, 2005). Dan menurutnya, Semiotika merupakan nama lain dari logika. Kata Peirce, bahwa tanda berkaitan dengan obyek yang menyerupainya dan keberadaannya mempunyai hubungan kasual dengan tanda atau ikatan konvensional dengan tanda tersebut (Berger, 2010). Tanda akan mendorong seseorang untuk berfikir dan juga memberi makna apa yang tampak di alam semesta. Selain itu, dengan tanda-tanda tersebut yang memungkinkan akan adanya komunikasi antara satu dengan yang lain (Taufiq, 2016).

Konsep tanda dalam Semiotika ini yakni untuk melihat makna yang muncul dari tanda tersebut. Dan makna akan muncul ketika ada hubungan antara tanda (*signifier*) dan ditandai (*signified*). Tanda merupakan kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan ide atau penanda (*signified*). Dapat dikatakan pula bahwa penanda adalah makna graffiti (Lantowa et al., 2017).

a. Jenis Tanda

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda terbagi tiga yaitu, indeks, ikon, dan symbol. Indeks adalah tanda yang meunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang sifatnya hubungan sebab akibat. Ikon adalah tanda hubungan antara petanda dan peandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah atau bersifat keserupaan. Symbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yakni dalam hubungannya bersifat arbitrer (Ambriai & Umay, 2018).

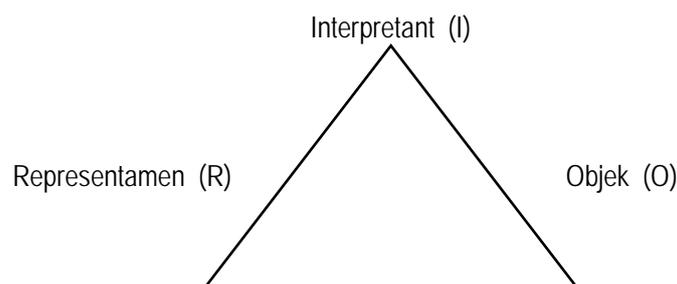
Charles Sanders Peirce juga mengemukakan bahwa tanda itu sebagai sesuatu yang digunakan agar berfungsi, yang ia sebut dengan *ground*. Konsekuensinya, bahwa tanda itu selalu ada dalam hubungan triadik diataranya yaitu *ground*, *objek*, dan *interpretant*. Karena atas dasar hubungan inilah, Peirce membuat klasifikasi tanda. Yang berkaitan dengan *ground* tanda dibagi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisgn* merupakan kualitas yang terdapat dalam tanda seperti merdu, lembut, keras, kasar. *Sinsign* merupakan peristiwa yang ada pada tanda seperti keruh yang terdapat pada uruta kata air sungai keruh. *Legisign* merupakan norma atau aturan yang terdapat dalam tanda seperti halnya rambu-rambu lalu lintas yang memiliki tanda adanya hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia (Sobur, 2009).

b. Pemaknaan Tanda

Teori semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce ini terdapat konsep trikotomi yang terdiri dari Representamen, Objek, dan Interpretan. Dalam hal ini, Peirce menyebut ilmu tanda sebagai semiosis, di jagat raya ini terdiri dari tanda-tanda atau signs sebagai pandangan bahwa tanda itu bukan suatu struktur, tapi proses pemaknaan yang dilakukan melalui tiga tahap atau istilahnya *triadic* (tahap semiosis) yaitu pada tahap pertama ada penerapan *representamen* (R) yaitu tanda sebagai perwakilan konkret atau wajah luar dari suatu tanda yang berkaitan dengan tanda. Kedua, yaitu *objek* (O) disini ada penunjukkan representamen yakni sebagai sesuatu yang diacu oleh tanda yang merupakan sebuah kognisi. Dan dari tahap pertama ke tahap kedua ini yakni representamen ke objek ini disebut dengan semiosis yang merupakan proses yang berhubungan. Ketiga, *Interpretant* (I) yaitu tahap lanjutan dalam pemaknaan tanda, karena pada tahap semiosis pemaknaan tanda itu belum selesai.

Tanda adalah representasi dari objek dan representasi ini akan terjadi karena *ground* yang berupa kode. Lalu tanda itu diinterpretasikan dengan menghubungkan representamen dengan objek. Kemudian dari tanda ini berkembanglah tanda baru yang disebut dengan interpretan (Imran, 2011). Menurut pandangan Peirce juga bahwa tanda selalu ada dalam proses perubahan tanpa henti, oleh karena itu dikenal dengan proses *semiosis* yang tidak terbatas atau *unlimitid semiosis*. Peirce juga mengemukakan, bahwa tanda itu memiliki prinsip yang mendasar diantaranya yaitu sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif itu tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lain. Adapun sifat interpretatif yaitu bahwa setiap tanda memberi peluang bagi setiap interpretatif dan tergantung pada penerima dan pemakai tanda tersebut (Yayan & Dadan, 2013).

Model triadic Peirce (*Representament* (R) + *Objek* (O) + *Interpretant* (I) = *Sign*) memperlihatkan adanya pera besar dari subjek dalam proses transformasi bahasa. Berikut gambar hubungan *triadic* tanda Peirce (Taufiq, 2016):



**Aplikasi Teori Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Tanda Waqaf dalam Q.S al-Munafiqun pada Mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani**

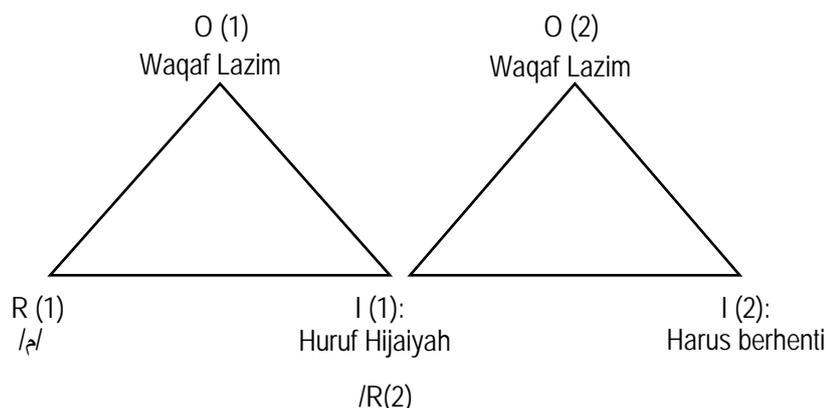
Dalam kajian Semiotika Charles Sanders Peirce, tanda waqaf tersebut termasuk pada representamen atau tanda untuk merujuk pada sebuah obyek yang ditandai yakni nama dari tanda waqaf tersebut baik itu *lazim*, *jaiz*, dan yang lainnya. Karena Peirce menekankan pada interpretant, maka dalam hal ini tanda waqaf pun memiliki beberapa interpretasi yang ada dalam surat *al-Munafiqun*. Setelah melakukan analisis tanda waqaf dalam surat *al-Munafiqun*, peneliti menemukan macam-macam tanda waqaf didalamnya. Berikut paparan jenis-jenis tanda waqaf yang ada dalam surat *al-Munafiqun* pada mushaf *al-Qur'an Rasm Utsmani*:

No	Tanda Waqaf	Jenis Waqaf	Ayat	Bunyi Ayat
1	م	Lazim	1	إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ
2	قلی	Waqful aula	1	إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ
			2	اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
			4	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسْتَدَدٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَتَى يُؤْفَكُونَ
			6	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
			7	هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا بِاللَّهِ خَزَائِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ
			8	يَقُولُونَ لَنْ نَرْجِعَنَّ إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرَابُ مِنْهَا الْأَدْلُ وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ
			11	وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
3	ج	Jaiz	1	إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ
			9	يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
No	Tanda Waqaf	Nama Waqaf	Ayat	Bunyi Ayat
			10	وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

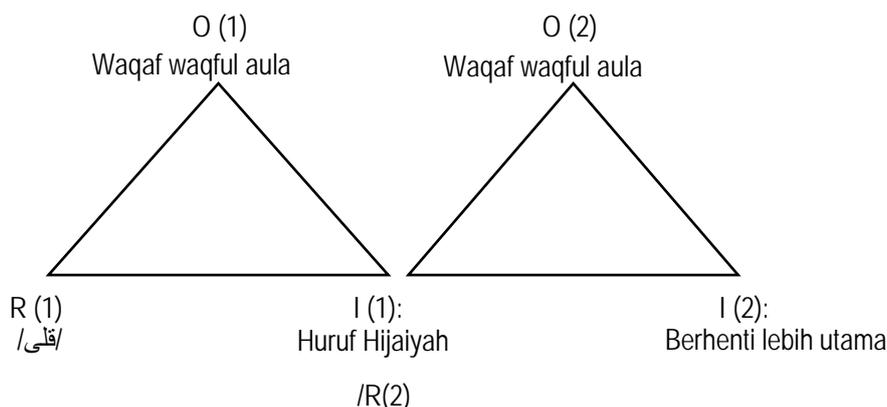
4	صلى	Washlul aula	4	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُنْبٌ مُسْنَدَةٌ يُحَسِبُونَ كُلَّ صَيِّحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَتَى يُؤْفَكُونَ
5	لا	Adamul waqfi	7	هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا وَيَلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ
6	ع	Ruku'	8	يَقُولُونَ لَنْ نَرَجِعَ إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ
			11	وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ع

Sebagaimana yang telah peneliti telaah, bahwa tanda waqaf dalam surat al-Munafiqun ada enam jenis waqaf, diantaranya ada waqaf lazim, waqaf waful aula, waqaf jaiz, waqaf waslul aula, waqaf adamul waqfi, dan tanda ruku' (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). *Pertama*, waqaf lazim dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat satu waqaf lazim yang ada pada pertengahan kalimat pada ayat satu. *Kedua*, waqaf waqful aula dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat 16 waqaf waqful aula diantaranya ada satu kali dipertengahan ayat satu, satu kali di pertengahan ayat dua, lima kali di ayat empat, dua kali di ayat enam, satu kali di pertengahan ayat tujuh, satu kali dipertengahan ayat 8, dan satu kali dipertengahan ayat 11. *Ketiga*, waqaf jaiz dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat tiga kali waqaf jaiz (Yunus & Jamil, 2020). Diataranya ada satu kali waqaf jaiz pada akhir ayat satu, satu kali waqaf jaiz dipertengahan ayat sembilan, dan satu kali dipertengahan ayat 10. *Keempat*, waqaf washlul aula dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat satu kali waqaf washlul aula yaitu pada pertengahan ayat empat. *Kelima*, waqaf adamul waqfi dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat satu kali waqaf adamul waqfi tepatnya di pertengahan ayat tujuh. *Keenam*, tanda ruku' dalam surat al-Munafiqun rasm Utsmani ini terdapat dua kali tanda ruku' tepatnya pada akhir ayat delapan dan 11.

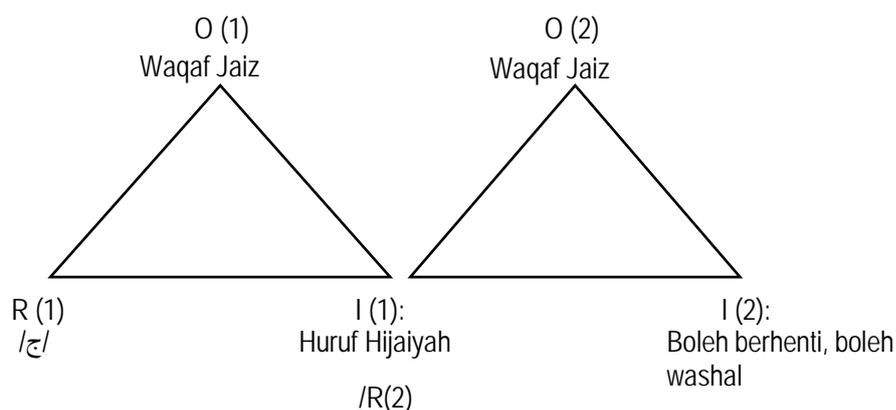
Tanda-tanda waqaf diatas merupakan representamen dan objeknya berupa nama dari jenis-jenis tanda waqaf itu sendiri. Sedangkan interpretan pertama dari setiap tanda waqaf di atas merupakan bagian dari huruf hijaiyah. Adapun interpretannya: *Pertama*, ketika tanda waqaf م menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf lazim yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah. Kemudian waqaf م menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf lazim tersebut maka bacaannya harus berhenti (I (2)) dan objek keduanya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



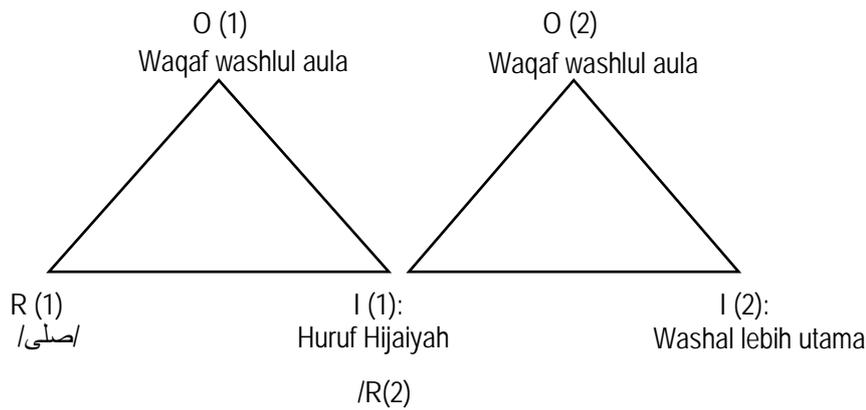
*Kedua*, tanda waqaf قلى menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf waqful aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah. Kemudian waqaf قلى menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf waqful aula tersebut maka bacaannya ia berhenti lebih utama (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



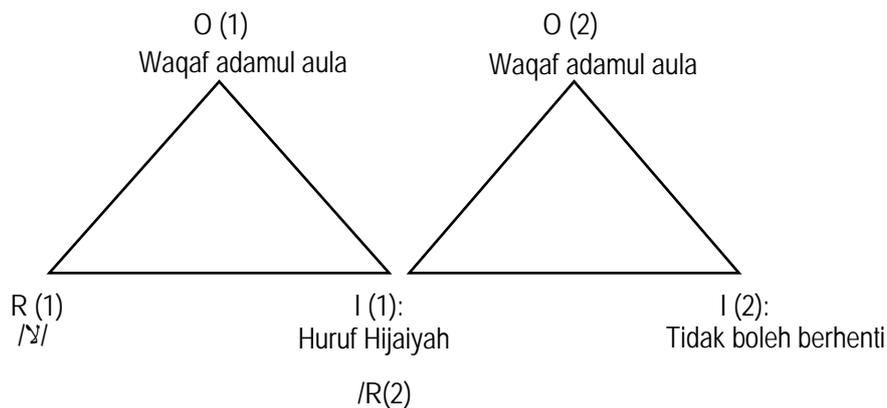
*Ketiga*, tanda waqaf ج menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf jaiz yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf ج menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf jaiz tersebut maka bacaannya boleh berhenti dan boleh juga washal apabila menginginkan diwashalkan (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



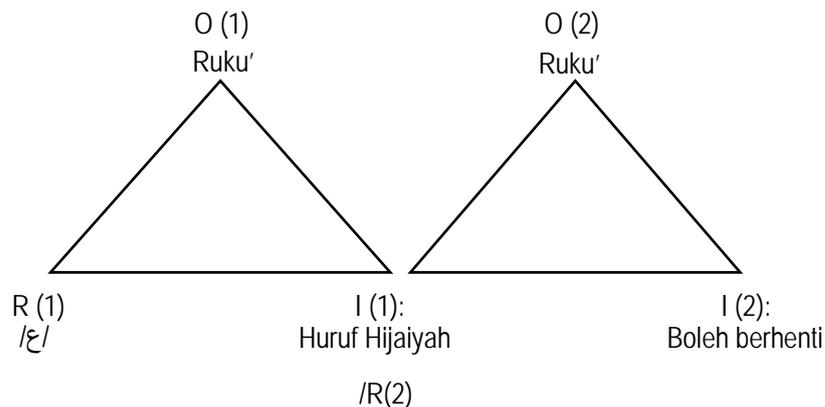
*Keempat*, tanda waqaf صلى menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf washlul aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf صلى menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf washlul aula tersebut maka bacaannya dengan washal lebih utama, jadi berhenti juga boleh tapi diwashalkan lebih utama atau lebih dianjurkan (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



*Kelima*, tanda waqaf لا menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf adamul aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf لا menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf adamul aula tersebut maka bacaannya tidak boleh berhenti dengan kata lain wajib washal (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



*Keenam*, tanda ع menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah ruku' yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian ع menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda ruku' yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan tanda huruf ع diatas akhir kalimat ayat tersebut maka tanda bacaan tersebut boleh berhenti (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama. Berikut pengaplikasian segitiga tanda pada waqaf yang ada dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani:



## KESIMPULAN

Tanda waqaf dalam surat al-Munafiqun pada mushaf al-Qur'an Rasm Utsmani ada enam jenis waqaf, diantaranya ada waqaf lazim, waqaf waful aula, waqaf jaiz, waqaf waslul aula, waqaf adamul waqfi, dan tanda ruku'. Adapun proses pemaknannya dengan semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebagai berikut:

1. Tanda waqaf م menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf lazim yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah. Kemudian waqaf م menjadi (R (2)) bila dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf lazim tersebut maka bacaannya harus berhenti (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.
2. Tanda waqaf قلى menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf waqful aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah. Kemudian waqaf قلى menjadi (R (2)) bila dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf waqful aula tersebut maka bacaannya ia berhenti lebih utama (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.
3. Tanda waqaf ج menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf jaiz yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf ج menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf jaiz tersebut maka bacaannya boleh berhenti dan boleh juga washal apabila menginginkan diwashalkan (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.
4. Tanda waqaf صلى menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf washlul aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf صلى menjadi (R (2)) bila dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf washlul aula tersebut maka bacaannya dengan washal lebih utama, jadi berhenti juga boleh tapi diwashalkan lebih utama atau lebih dianjurkan (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.
5. Tanda waqaf لا menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah waqaf adamul aula yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian waqaf لا menjadi (R (2)) bila dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda waqaf yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan waqaf adamul aula tersebut maka bacaannya tidak boleh berhenti dengan kata lain wajib washal (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.

Tanda ع menjadi (R (1)) yang objeknya (O (1)) adalah ruku' yang apabila dilihat secara umum interpretasinya sebagai huruf hijaiyah (I (1)). Kemudian ع menjadi (R (2)) ketika dilihat dari sudut ilmu tajwid maka itu sebagai tanda ruku' yang berarti ketika membaca ayat al-Qur'an ditemukan tanda huruf ع diatas akhir kalimat ayat tersebut maka tanda bacaan tersebut boleh berhenti (I (2)) dan objek keduanya nya (O (2)) adalah sama dengan objek yang pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E.O., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Albar, M. W. (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(2).
- Ambriai, & Umayu, N. M. (2018). *Semiotika dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Berger, A. A. (2010). *Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Budiman, K. (2005). *Ikonsitas: semiotika sastra dan seni visual*. BukuBaik.
- Hanafi, W. (2017). Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 15(1), 1–22.
- Imran, A. (2011). *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Teras.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam*

*Penelitian Sastra. Budi Utama.*

- Mursida, S. (2021). KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE. *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 50–61.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. In *Bandung: Yrama Widya*.
- Yayan, R., & Dadan, R. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Quran*. Pustaka Setia.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).